

PENGARUH PEMBERIAN *ART DRAWING THERAPY* TERHADAP DERAJAT DEPRESI PADA PASIEN RISIKO BUNUH DIRI

Maulidya Anita Dewi¹⁾, Intan Maharani S. Batubara²⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

²⁾Dosen Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
dewimaulidyaanita@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan masalah yang masih ditemui pada kesehatan jiwa secara global. Orang dengan gangguan jiwa berisiko lebih tinggi dalam percobaan melakukan bunuh diri. Bunuh diri adalah tindakan yang disengaja untuk mengakhiri hidup. Bunuh diri disebabkan oleh depresi. Salah satu alternatif untuk mengurangi derajat depresi yaitu dengan melakukan *art drawing therapy*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *art drawing therapy* terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasi experiment* dengan *pretest and posttest nonequivalent control design*. Teknik sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 40 responden yang dibagi menjadi kelompok perlakuan sebanyak 20 responden diberikan perlakuan *art drawing therapy* dan kelompok kontrol sebanyak 20 responden diberikan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner *Beck Depression Inventory* untuk mengetahui derajat depresi, SOP *Art Drawing Therapy*, kertas gambar, dan alat warna. Uji analisa menggunakan *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa *art drawing therapy* pada pasien risiko bunuh diri kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki pengaruh yang bermakna terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri. Hasil *Mann Whitney* menunjukkan bahwa keterampilan *pretest* dan *posttest P Value* 0,00 (>0,05) yang berarti terdapat perbedaan efektifitas *art drawing therapy* dengan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif pada pasien risiko bunuh diri dimana *art drawing therapy* lebih berpengaruh terhadap derajat depresi responden karena responden dapat mengungkapkan perasaannya lebih baik.

Kata Kunci : *Art Drawing Therapy*, Derajat Depresi, Risiko Bunuh Diri, *Beck Depression Inventory*, Strategi Pelaksanaan dan Afirmasi Positif

Daftar Pustaka : 26 (2010-2022)

THE EFFECT OF ART DRAWING THERAPY ON THE DEGREE OF DEPRESSION IN SUICIDE RISK PATIENTS

Maulidya Anita Dewi¹⁾, Intan Maharani S. Batubara²⁾

¹⁾Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

²⁾Lecturer in Nursing Study Program of Kusuma Husada University of Surakarta

dewimaulidyaanita@gmail.com

ABSTRACT

Mental disorder is a problem that is commonly found in mental health globally. People with mental disorder have higher risk of attempting suicide. Suicide is a deliberate action to end life. Suicide is caused by depression. One of alternatives to reduce the degree of depression is by doing art drawing therapy. This study aimed to know the effect of art drawing therapy on the degree of depression in suicide risk patients. This research used research design quasi experiment with pretest and posttest nonequivalent control design. The sampling technique used total sampling with a total of 40 respondents divided into treatment group of 20 respondents was given art drawing therapy treatment and controlling group of 20 respondents was given implementation strategy and positive affirmation. The research instrument used is Beck Depression Inventory questionnaire to know the degree of depression, SOP Art Drawing Therapy, drawing paper, and coloring tools. The analysis test used Wilcoxon and Mann Whitney. The result of Wilcoxon test showed that art drawing therapy in intervention and controlling groups of suicide risk patients has a meaningful effect on the degree of depression in suicide risk patients. The result of Mann Whitney showed that the skill of pretest and posttest has P Value 0.00 (>0.05), means that there is effectiveness difference of art drawing therapy with implementation strategy and positive affirmation in suicide risk patients where art drawing therapy is more influential on the degree of depression in respondents because they can express their emotions better.

Keywords : Art Drawing Therapy, Degree of Depression, Suicide Risk, Beck Depression Inventory, Implementation Strategy and Positive Affirmation

Bibliography : 26 (2010-2022)

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak di dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Palupi *et al.*, 2019). Orang dengan gangguan jiwa berisiko lebih tinggi dalam percobaan melakukan bunuh diri. Hal itu dikarenakan sering berperilaku agresif pada orang lain dan dirinya sendiri (Rosso *et al.*, 2019). Selain itu (Bradvik, 2018) menjelaskan bahwa gangguan jiwa dapat menyebabkan kematian karena bunuh diri. Menurut (Budijanto *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa kejadian bunuh diri di Indonesia diperkirakan 23,2% dari kasus bunuh diri terjadi pada orang dengan gangguan jiwa.

Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk mengakhiri hidup. Menurut (Kemenkes, 2019) menyatakan bahwa bunuh diri adalah tindakan agresif yang dapat merusak diri sendiri. Seseorang yang rentan melakukan bunuh diri biasanya memiliki tanda dan gejala seperti sering bercerita tentang bunuh diri dan melakukan percobaan bunuh diri. Individu juga memiliki suasana hati seperti kesedihan dan menarik diri dari lingkungan sekitar hingga merasa putus asa untuk menjalani hidup.

Bunuh diri dapat disebabkan oleh depresi. Menurut (Stuart, 2013) menjelaskan bahwa depresi merupakan masalah kesehatan yang sangat serius. Depresi dapat berdampak pada masalah gangguan pada *mood* seseorang yang ditandai dengan sedih berkepanjangan. Depresi dapat dialami oleh siapapun, namun rentan usia yang sering mengalami depresi pada 15-24 tahun. Sebesar 6,2% orang mengalami depresi dan cenderung berperilaku agresif dan berisiko bunuh diri (BPS, 2018).

Gangguan jiwa terus meningkat setiap tahunnya. Proporsi gangguan jiwa menjadi

7% yang berarti 1000 orang penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa. Angka tersebut lebih tinggi daripada tahun 2013 yaitu sejumlah 1,7% (BPS, 2018).

Penatalaksanaan depresi dapat menurunkan tanda dan gejala. Penatalaksanaannya meliputi terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Terapi farmakologi dapat diberikan obat antidepresan, tetapi pemberian obat hanya dapat mengurangi gejala. Terapi non farmakologi meliputi terapi musik, *aromatherapy*, *life review therapy*, menulis eskpresif dan *art therapy* (Potter & Perry, 2011). Salah satu terapi non farmakologi yang efektif adalah *art therapy*.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Estitomo Wonogiri menunjukkan bahwa terdapat orang dengan risiko bunuh diri sebanyak 40 orang pada tahun 2020-2021. Wawancara yang dilakukan dengan satu pasien bahwa percobaan bunuh diri dilakukan dengan cara terjun ke sumur. Pasien melakukan percobaan bunuh diri karena mendengarkan bisikan untuk terjun ke sumur. Selain itu pasien mengungkapkan bahwa perasaan ingin melakukan percobaan bunuh diri disebabkan oleh perasaan penurunan suasana hati dan gelisah karena terbelit hutang. Oleh karena itu penulis mengambil sampel dari pasien risiko bunuh diri dan memberikan *art drawing therapy*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *Quasi Experiment* dengan *pre test and post test nonequivalent control design*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari 2022 di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Estitomo Wonogiri dengan sampel 40 responden dengan diagnose keperawatan risiko bunuh diri yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok perlakuan berjumlah 20 responden diberikan perlakuan *art drawing therapy*, sedangkan 20 responden pada kelompok kontrol

diberikan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif yang diperoleh dengan teknik *total sampling*

Alat penelitian yang di gunakan adalah *Beck Depression Invebtory* (BDI-II) adalah kuesioner yang terdiri dari 21 pertanyaan dengan kategori tingkat depresi adalah tingkat depresi minimal (0-13), depresi ringan (14-19), depresi sedang (20-28), depresi berat (29-63), SOP *art drawing therapy*, kertas gambar dan alat warna. Cara pemberian *art drawing therapy* dengan melakukan 3 sesi dan setiap sesi dilakukan selama 60 menit dalam waktu tiga hari. Sesi pertama responden diminta untuk menggambar tentang perasaannya saat itu. Sesi kedua responden diminta untuk menggambar perasaannya tentang kondisi saat ini. Sesi ketiga responden diminta untuk menggambar tentang kondisi yang diharapkan dimasa kedepannya.

Peneliti telah mengikuti pelatihan *Art Drawing Therapy*, memberikan lembar *informed consent* kepada responden, dan telah lolos uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan nomor 463/UKH.L.02/EC/IV/2022.

Analisa pengaruh pemberian terapi dengan menggunakan *uji wilcoxon* dan untuk mengetahui pembedaan antara 2 kelompok menggunakan *uji mann whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini meliputi:

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Menurut Karakteristik Responden Risiko Bunuh Diri di RPSDM Esti Tomo Wonogiri Mei 2022 (N=40)

	Kelompok Perlakuan (n=20)		Kelompok Kontrol (n=20)	
	f	%	f	%
Usia				
Remaja Akhir	3	15	0	0
Dewasa Awal	6	30	5	25
Dewasa Akhir	8	40	11	55
Lansia Awal	3	15	4	20
Jenis Kelamin				
Laki-laki	11	55	16	80
Perempuan	9	45	4	20
Pekerjaan				
Karyawan	10	50	6	30
Buruh	5	25	9	45
Tidak Bekerja	2	10	1	5
Pedagang	1	5	2	10
Ibu Rumah Tangga	1	5	1	5
Petani	1	5	1	5
Pendidikan				
SD	8	40	7	35
SMP	8	40	4	20
SMA/SMK	4	20	9	45
Lama Menderita				
(0-6 bulan)	1	5	3	15
(7 bulan -1 tahun)	4	20	4	20
(>1-2 tahun)	7	35	6	30
(>2-3 tahun)	4	20	5	25
(3-5 tahun)	4	20	2	10
Perkawinan				
Menikah	12	60	11	55
Tidak Menikah	8	40	9	45

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden pada kelompok perlakuan yakni

usia dewasa akhir sebanyak 8 responden (40%) dan pada kelompok kontrol dengan jumlah 20 responden sebagian besar berusia

dewasa akhir sebanyak 11 responden (55%). Usia dapat mempengaruhi depresi pada seseorang. Pada usia dewasa cenderung mengalami depresi karena pada usia tersebut terjadi perubahan tahap dan tugas perkembangan yang penting yaitu dari remaja ke dewasa (Lutfiani & Anggarawati, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hartutik & Nurrohmah, 2021) yang menyimpulkan bahwa seiring bertambahnya usia dapat menyebabkan prevalensi depresi terus meningkat. Depresi dapat menyebabkan seseorang mengalami tekanan sehingga dapat melakukan ide bunuh diri. Bunuh diri menempati peringkat kedua penyebab dari kematian. Percobaan bunuh diri biasanya dilakukan pada individu dengan rentang usia 24-44 tahun (Hawari, 2010).

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas jenis kelamin responden pada kelompok perlakuan adalah laki-laki sebanyak 11 responden (55%) dan pada kelompok kontrol mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (90%). Menurut (Ngapiyem & Asmara, 2017) perempuan lebih rentan mengalami depresi karena perubahan hormonal. Namun (Kaplan & Sadock, 2010) mengatakan bahwa walaupun jenis kelamin dapat mempengaruhi terjadinya depresi, tetapi kejadiannya depresi baik laki-laki maupun perempuan adalah sama dengan arti kedua jenis kelamin tersebut sama-sama berisiko. Hal ini didukung oleh (Ibrahim, 2011) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat depresi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Menurut peneliti laki-laki memiliki usaha yang tinggi untuk melakukan hal-hal negatif yang dapat melukai dirinya sendiri. Suatu hal yang diinginkan tidak dipikir panjang dan terkesan tega dalam melakukannya, tingkat depresi laki-laki mempunyai risiko bunuh diri yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Berdasarkan pekerjaan pada kelompok perlakuan mayoritas bekerja sebagai karyawan sebanyak 10 responden (50%) dan pada kelompok kontrol mayoritas bekerja sebagai buruh sebanyak 9

responden (45%). Menurut (Manoppo *et al.*, 2017) pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan merupakan salah satu penyebab terjadinya depresi. Seseorang yang bekerja dengan pekerjaan memiliki beberapa tekanan, sering lembur, dan kurang istirahat akan sangat berisiko terkena depresi. Di usia produktif depresi akibat bekerja dapat memicu seseorang untuk melakukan bunuh diri (Ermawati *et al.*, 2018).

Mayoritas tingkat pendidikan pada kelompok perlakuan adalah SD dan SMP masing-masing sebanyak 8 responden (40%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas responden berpendidikan tamat SMA/SMK sebanyak 9 responden (45%). Menurut (Stewart, 2010) pendidikan merupakan modal awal dalam sebuah perkembangan kognitif, dimana kognitif tersebut dapat menjadikan mediator antara suatu kejadian sehingga kurangnya pendidikan dapat menjadi faktor risiko seseorang menderita depresi. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan depresi khususnya dengan peningkatan tingkat stress. Mayoritas seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi hanya mengalami stress dengan kategori ringan saja. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih paham dan lebih mudah dalam menyesuaikan tuntutan pekerjaan dengan kapasitas diri mereka. Namun sebaliknya, pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat mengalami stress kerja dengan kategori semakin berat atau besar (Verawati, 2017).

Depresi bukan hanya kondisi stres ataupun sedih yang mudah untuk dilalui. Hal ini jika dibiarkan akan berisiko menimbulkan keadaan yang serius yang dapat mempengaruhi perilaku, emosi dan cara berfikir. Apabila depresi dibiarkan akan menyebabkan kondisi suasana hati yang sangat sedih atau mudah tersinggung, membebani pikiran sehingga dapat menyebabkan ide bunuh diri (Azzahro & Sari, 2021).

Tabel 4.2 Skor derajat depresi Beck Depression Inventory sebelum diberikan intervensi *art drawing therapy* pada pasien risiko bunuh diri di RPSDM Esti Tomo Wonogiri Mei 2022 (n=40)

Derajat Depresi	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Tidak Depresi	0	0	0	0
Depresi Ringan	4	20	1	5
Depresi Sedang	16	80	19	95
Depresi Berat	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa derajat depresi pada kelompok perlakuan sebelum diberikan perlakuan didapatkan hasil *pretest* sebagian besar mengalami depresi sedang sebanyak 16 responden (80%) pada kelompok perlakuan dan 19 responden (95%) pada kelompok kontrol. Sesuai dengan penelitian (Ramdaniati, 2019) yang menyatakan bahwa derajat depresi sebelum dilakukan *art drawing therapy* pada kelompok perlakuan sebagian besar adalah depresi sedang. (Kaplan & Sadock, 2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab

depresi adalah faktor biologi. Hal itu terjadi karena adanya serotonin dan epineprin yang merupakan neurotransmitter terkait pada patologi depresi. Biasanya terdapat penurunan serotonin yang dapat mengakibatkan depresi pada pasien bunuh diri.

Tabel 4.3 Skor derajat depresi Beck Depression Inventory setelah diberikan intervensi *art drawing therapy* pada pasien risiko bunuh diri di RPSDM Esti Tomo Wonogiri Mei 2022 (n=40)

Derajat Depresi	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Tidak Depresi	0	0	0	0
Depresi Ringan	20	100	0	0
Depresi Sedang	0	0	20	100
Depresi Berat	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa derajat depresi pada kelompok perlakuan sesudah diberikan intervensi didapatkan hasil *post test* sebagian besar mengalami depresi ringan sebanyak 20 responden (100%). Hasil data menunjukkan bahwa responden mengalami penurunan derajat depresi dari sedang ke ringan setelah diberikan intervensi *art drawing therapy* yang bertujuan untuk menurunkan derajat depresi. Pemberian *art drawing therapy* dapat menyebabkan menurunnya tingkat hormon kortisol, yang menyebabkan meningkatnya hormon stres di dalam tubuh (Malchiodi, 2020). Perubahan pada hormon tersebut dapat mengurangi tingkat depresi, menyebabkan relaksasi dan mempengaruhi mekanisme patologi untuk depresi (Hmwe *et al.*, 2015).

Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar mengalami depresi sedang

sebanyak 20 responden (100%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa afirmasi positif berpengaruh terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri. Penelitian ini sejalan dengan (Cholifah *et al.*, 2017) yaitu tidak adanya perubahan pada psikologis sebelum dan sesudah diberikan afirmasi positif.

Tabel 4.4 Analisis pengaruh *art drawing therapy* terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri pada kelompok perlakuan

Variabel	P Value
Pre-test kelompok perlakuan	0,000
Post-test kelompok perlakuan	

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri pada *pretest* dan *posttest* diberikan intervensi *art drawing therapy* dengan nilai $P Value = 0,000$ ($P Value < 0,005$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *art drawing therapy* mempengaruhi skor derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri.

Kegiatan menggambar dilakukan tiga sesi dalam waktu 60 menit. Setiap sesi menggambar akan dilakukan berdasarkan intruksi dari peneliti dan tujuan masing-masing sesi. Peneliti berperan sebagai terapis dan fasilitator yang memandu responden selama pemberian terapi dilakukan. Peneliti/terapis memberikan kesempatan kepada responden untuk mengekspresikan kondisi psikisnya melalui sebuah gambar dan memberi kesempatan kepada responden untuk menceritakan isi dari gambar yang telah dibuat. Pada proses awal saat diberikan *art drawing therapy* responden tampak kebingungan, setelah peneliti menjelaskan tentang alur dan mendampingi responden tampak sangat antusias untuk mengikuti kegiatan hingga akhir. Setelah selesai menggambar responden menceritakan hasil gambar yang telah dibuat. Dari hasil wawancara responden mengatakan bahwa dirinya merasa lebih baik, senang dan tidak bosan. Responden merasa senang setelah menggambar dan menceritakan hasil karyanya. *Art therapy* memiliki kegiatan menggambar atau yang biasa disebut dengan *art drawing therapy*. *Art drawing therapy* dapat memicu emosi dan pikiran sehingga dapat memberi efek menenangkan (AATA, 2017). *Art drawing therapy* dapat menurunkan depresi dan memungkinkan seseorang mengembangkan koping (Setyoadi & Kushariyadi, 2011). Menurut

(Malchiodi, 2018) tentang hasil penelitiannya mengenai penatalaksanaan *art drawing therapy* dapat menurunkan tingkat hormon pada tubuh, yaitu hormon kortisol. Hormon kortisol atau hormone stress yang berkolerasi dengan tingkat stress ditubuh manusia. Sehingga dapat mengeluarkan hormon endorphin yang berefek meningkatkan rasa nyaman dan tenang sehingga otot-otot dalam tubuh yang awalnya tegang akan mengalami relaksasi apabila seseorang melakukan suatu hal dengan senang hati (Mumpuni & Wulandari, 2010).

Tabel 4.5 Analisis pengaruh strategi pelaksanaan dan afirmasi positif terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri pada kelompok kontrol

Variabel	P Value
Pre-test kelompok kontrol	0,041
Post-test kelompok kontrol	

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa skor derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri pada *pretest* dan *posttest* diberikan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif dengan nilai $P Value = 0,041$ ($P Value > 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pelaksanaan dan afirmasi positif mempengaruhi derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri.

Tabel 4.6 Analisis perbedaan efektifitas *art drawing therapy* dan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri

Variabel	Kelompok	P Value
<i>Art drawing therapy</i>	Perlakuan	0,000
Strategi pelaksanaan dan afirmasi positif	Kontrol	

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa analisis data perbedaan keefektifan *art drawing therapy* dengan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif menggunakan uji *Mann Whitney* diperoleh hasil bahwa $P Value 0,000$ ($P Value < 0,05$)

maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan efektifitas *art drawing therapy* dengan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif pada pasien risiko bunuh diri di RPSDM Esti Tomo Wonogiri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fatimah, 2018) yang menunjukkan bahwa *art drawing therapy* dapat membantu responden yang mengalami kesulitan dalam pengungkapan perasaan. Penelitian ini juga sejalan dengan (Malchiodi, 2018) yang mengatakan bahwa responden yang telah diberikan *art drawing therapy* dapat mengungkapkan perasaan lebih baik. *Art drawing therapy* merupakan salah satu wadah dan sarana untuk mengekspresikan diri.

Dari data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemberian *art drawing therapy* lebih efektif dibandingkan dengan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif. *Art drawing therapy* dapat mengekspresikan perasaan responden melalui sebuah gambar yang dibuat. Hal tersebut dapat meningkatkan motorik serta kognitif dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya saat itu. Sedangkan pada kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa pemberian strategi pelaksanaan dan afirmasi positif tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kelompok perlakuan yang menggunakan *art drawing therapy*, karena pada kelompok kontrol responden tidak tertarik jika hanya dengan mendengarkan. Mereka sibuk melamun, berbicara dan bermain jari, mereka lebih tertarik dengan kegiatan yang mengeluarkan tenaga dibandingkan hanya duduk dan mendengarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Ada pengaruh *art drawing therapy* terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri kelompok perlakuan dengan nilai $P Value = 0,00$ ($P Value < 0,05$),
2. Ada pengaruh strategi pelaksanaan dan afirmasi positif terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri pada

kelompok kontrol dengan nilai $P Value = 0,041$ (P)

3. Ada perbedaan efektifitas *art drawing therapy* dan strategi pelaksanaan dan afirmasi positif terhadap derajat depresi pada pasien risiko bunuh diri dengan nilai $P Value = 0,041$ ($P Value = 0,05$), Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat :

1. Bagi responden diharapkan dapat menerapkan *art drawing therapy* untuk mengekspresikan perasaannya lebih baik.
2. Bagi tempat penelitian dapat menjadi prosedur operasional baku dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien risiko bunuh diri dengan pemberian *art therapy*.
3. Bagi pendidikan dapat memberikan kurikulum ilmu keperawatan serta dapat menjadi referensi yang sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan
4. Bagi peneliti lain dapat meningkatkan kemampuan penelitian serta wawasan bagi mahasiswa dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *art drawing therapy* maupun strategi pelaksanaan dan afirmasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- AATA. (2017). *About Art Therapy*. American Published.
- Azzahro, E. A., & Sari, J. D. E. (2021). Faktor Psikososial Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja (Studi pada Siswa Kelas 12 SMA XY Jember). (*Journal Of Community Mental Health And Public Policy*), 3(2), 69–77.
<http://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp>
- BPS. (2018). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Bradvik, L. (2018). Suicide Risk and Mental Disorders. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9), 20–28.

- Budijanto, D., Kurniawan, R., & Widiarti, W. (2019). *Info DATIN Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri*. Pusdatin Kemkes.
- Cholifah, N., Fahrída, R., & Hartinah, D. (2017). Pengaruh Pemberian Afirmasi Ppsitif Terhadap Perubahan Psikologis Ibu Hamil Dengan Pre Eklampsia Di Klinik Kandungan Rsud Ra Kartini Kabupaten Jepara Tahun 2017. *Indonesia Jurnal Perawat*, 2(2), 80–86.
<https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/463>
- Ermawati, S., Moediarso, B., & Soedarsono, S. (2018). Hubungan Jenis Kelamin, Usia Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Asfiksia Gantung Diri Di Rsud Dr Soetomo Tahun 2013-2016. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences (IJLFS)*, 1, 12–30.
<https://doi.org/10.24843/ijlfs.2018.v08.i01.p04>
- Fatimah. (2018). *Pengaruh Art Therapy Menggambar Terhadap Perubahan Terhadap Tingkat Stress Anak Dengan HIV-AIDS (ADHA) Di Rumah Singgah Lentera Surakarta*.
- Hartutik, S., & Nurrohmah, A. (2021). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia Di Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*.
- Hawari, H. D. (2010). *Psikopatologi Bunuh Diri*. Balai Penerbit FKUI.
- Hmwe, N. T. T., Subramanian, P., Tan, L. P., & Chong, W. K. (2015). The Effects of Acupressure on Depression, Anxiety and Stress in Patients with Hemodialysis: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Nursing Studies*, 55(2).
- Ibrahim, A. S. (2011). *Gangguan Alam Perasaan : Depresi*. Dua As-As.
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2010). *Synopsis Psikiatri Jilid 2*. Binaru Aksara.
- Kemenkes, R. (2019). *Riset Kesehatan Dasar*. Kemenkes RI.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi>
- Lutfiani, E. Y., & Anggarawati, T. (2019). Penerapan Terapi Musik Dangdut Ritme Cepat Terhadap Perbedaan Tingkat Depresi Pada Pasien Depresi Di RSJD Dr. Amino Gondhohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 4(1), 16–21.
- Malchiodi, C. A. (2018). *Art Therapy Changes Lives*.
- Malchiodi, C. A. (2020). *Trauma and Expressive Art Therapy*. Guildford Production New.
- Manoppo, M. L., Wungouw, H., & Kallo, V. D. (2017). Hubungan Status Bekerja Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di Jemaat GMIM Kyrios Kawiley Kecamatan Kauditan Minahasa Utara. *E-Journal Keperawatan*, 5(1), 1–23.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/15825%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/15825/15334>
- Mumpuni, & Wulandari. (2010). *Cara Jitu Mengatasi Stress*. ANDI Yogyakarta.
- Ngapiyem, R., & Asmara, P. D. (2017). Pengaruh Art Therapy Menggambar Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. *Jurnal Kesehatan*, 5(1).
<https://doi.org/10.35913/jk.v5i1.80>
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 82–92.
<https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i2.81>
- Potter, P., & Perry, A. G. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. EGC.
- Ramdaniati, N. F. R. (2019). *Pengaruh Art Drawing Therapy Terhadap Tingkat Depresi Pada Ibu Post Partum Blues Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Surakarta*. Stikes Kusuma Husada Surakarta.
- Rosso, G., Albert, U., Bramante, S.,

- Aragno, E., Quarato, F., Di, S. G., & Maina, G. (2019). Correlates of Violent Suicide Attempts in Patients With Bipolar Disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 96(152136), 1–7.
- Setyoadi, & Kushariyadi. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan Pada Pasien Psikogeriatrik*. Salemba Medika.
- Stewart, D. E. (2010). *Depression, Estrogen and The Women's Health Initiative*. The Academy of Psychosomatic Medicine.
- Stuart, G. W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Verawati, L. (2017). Hubungan Tingkat Kelelahan Subjektif dengan Produktivitas pada Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Di CV Sumber Barokah. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 5(1).